

Introduction to the contemporary musical composition “Life Style”

Pengantar komposisi musik kontemporer “Life Style”

I Putu Gede Wira Satya

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

wirasatya@isi-dps.ac.id

Abstract

This Life Style work was created because the stylist wanted to convey the message that it is important for us to change our lifestyle so that we can feel the difference between the past and the present life. This makes us feel the phases of changing lifestyles or the differences in life from the past and living now in order to show our identity and progress for the future. Just as humans cannot be shackled in the past, therefore lifestyle changes and lifestyle differences teach us to think with one commitment and find identity and self-improvement. Alma Hawkin's creative method was used to compose this contemporary piece of music namely there are 3 (three) concepts of exploration, improvisation, and forming. This Life Style music piece consists of two parts: the first part which analogizes the lifestyle of the former stylists and the second part which analogizes the changes and differences in the lifestyle of the present stylist when carrying out a healthy lifestyle.

Keyword: life style, musical composition, gong

Abstrak

Karya Life Style ini diciptakan karena penata ingin menyampaikan pesan bahwa pentingnya kita untuk mengubah gaya hidup agar merasakan perbedaan hidup yang dulu dan hidup yang sekarang. Hal ini membuat kita akan merasakan fase-fase perubahan gaya hidup atau perbedaan hidup yang dulu dan hidup sekarang demi menunjukkan jati diri dan kemajuan diri sendiri untuk ke depannya. Seperti halnya manusia tidak bisa terbelenggu dalam kehidupan yang dulu, maka dari itu perubahan gaya hidup dan perbedaan gaya hidup mengajarkan kita untuk berfikir dengan satu komitmen serta menemukan jati diri dan kemajuan diri sendiri. Metode penciptaan dari Alma Hawkin dipergunakan untuk menyusun karya musik kontemporer ini yaitu ada 3 (tiga) konsep tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya musik Life Style ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama yang menganalogikan gaya hidup penata yang dulu dan bagian kedua penata menganalogikan perubahan dan perbedaan gaya hidup penata sekarang saat menjalankan pola hidup sehat.

Kata kunci: life style, komposisi musik, gong

PENDAHULUAN

Life Style adalah suatu pengalaman perubahan gaya hidup yang penata rasakan. Karya musik ini terpacu pada unsur-unsur musikal dan jika dilihat secara komprehensif, penjelasan mengenai perubahan gaya hidup yaitu agar penikmat ikut merasakan perbedaan gaya hidup. Mengembangkan bentuk karya musik mendapatkan kebebasan berekspresi dan bereksperimen dalam artian seorang komposer tidak terbelenggu terhadap aturan-aturan konvensional yang berlaku pada umumnya (Arya Sughiartha 2012). Eksperimen yang dilakukan bertujuan untuk mencari pembaharuan atau inovasi musik. Eksplorasi yang dilakukannya agar menghasilkan karya baru dalam hal garap maupun konsep garapnya. Mengetahui tentang kreativitas musik baru, mengantarkan penata untuk mencari ide dan konsep garap dengan matang agar suatu karya musik bisa tercipta dengan baik (Santosa, 2016; Saptono, 2019). Sama halnya dengan sebuah karya yang penata buat dalam Ujian Tugas Akhir yang diberi judul Life Style.

Gaya hidup merupakan pola tingkah laku atau pola cara hidup seseorang sebagai aktivitas di mana mereka memiliki minat dan tujuan yang diinginkan agar gaya hidup dirasakan dengan suatu perbedaan (Nurchaya, 2013). Menurut penata, gaya hidup memiliki beberapa bagian dan contohnya sesuai komitmen atau keinginan yang dicapainya agar merasakan perbedaan hidup ke depannya. Gaya hidup memiliki beberapa bagian seperti, gaya hidup mewah, gaya hidup sederhana atau cukup, gaya hidup rendah, dan gaya hidup sehat. Empat bagian ini memiliki definisi tersendiri, misalnya: gaya hidup mewah, seseorang menggunakan hidup untuk menikmati kekayaan atau kemewahan dengan tujuan dan komitmen yang diinginkan. Gaya hidup cukup atau sederhana, seseorang menghabiskan hidupnya dengan kesederhanaan yang mereka punya tanpa meniru keperluan orang lain. Gaya hidup rendah, seseorang yang memiliki pengeluaran yang sedikit dan masih terpengaruh terhadap faktor lingkungan. Yang terakhir adalah gaya hidup sehat, di mana seseorang akan mengubah gaya hidupnya dengan pola hidup yang sehat agar bisa merasakan perbedaan gaya hidup. Gaya hidup ini biasanya paling susah diterapkan di kalangan masyarakat.

Dalam pemaparan penjelasan tentang gaya hidup, sangat banyak hal unik dan menarik yang penata dapatkan terutama pada proses atau tahap untuk mengubah gaya hidup sehat. Gaya hidup sehat merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Hidup sehat menurut para ahli gizi dapat diartikan sebagai suatu keadaan sehat utuh secara fisik, mental, dan sosial. Bukan hanya suatu keadaan yang terbebas dari penyakit dan kelemahan. Seseorang yang terlihat sehat akan tetapi memiliki berat badan yang tidak ideal dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan yaitu obesitas (Wirnano, 2011).

Ketertarikan dengan perubahan fisik agar merasakan perbedaan gaya hidup, membuat penata ingin mengungkapkan melalui karya music dengan pemberian judul Life Style. Kata "Life" yang berarti hidup dan kata "Style" yang berarti gaya jika kedua kata itu digabungkan maka akan jadi satu kalimat "Life Style" yang artinya gaya hidup, di mana perubahan gaya hidup itu akan membuat kita merasakan perbedaan antara gaya hidup yang dulu dan gaya hidup sehat yang sekarang, serta mendapatkan pembelajaran dan pengalaman-pengalaman tentang perbedaan gaya hidup yang dirasakan dan dialami oleh penata. Dipilihnya instrumen gong dan kempur sebagai instrumentasi dengan alasan dari bentuk instrumentasi gong dan instrumentasi kempur memiliki hubungan dengan konsep garap, sehingga penata ingin memakai instrumen gong dan kempur untuk merealisasikannya. Karya komposisi music Life Style, memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam berkarya dan mengembangkan pola pikir penata dalam membuat suatu karya seni khususnya di bidang seni karawitan, untuk menambah khasanah komposisi karawitan bali dengan membuat karya-karya baru dan ide-ide baru yang dituangkan ke dalam bentuk sajian seni pertunjukan, yang bertujuan untuk melestarikan kesenian khususnya di bidang seni karawitan. Manfaat garapan ini untuk melatih pola pikir penata dalam berkreativitas dengan menciptakan karya-karya musik baru.

METODE PENCIPTAAN

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru melalui pikiran, rasa, moral, dan mental sehingga tidak ada keraguan dalam mewujudkan suatu perbaruan serta membutuhkan kebebasan yang bersifat individu. Proses kreativitas menjadi penentu atau sebagai final berhasil atau tidaknya sebuah karya seni. Keberhasilan sebuah karya tergantung pada situasi, kondisi, dan komponen-komponen yang ikut terlibat dalam menciptakan suatu karya seni tetapi lain halnya dengan tahun sekarang. Merebaknya virus corona dan menjadi pandemik COVID 19 sangat berdampak terhadap proses kreativitas.

Terbentuknya suatu karya harus dilalui dengan cara tahapan atau fase-fase dalam mewujudkan suatu karya sehingga karya bisa dicapainya dengan maksimal. Dalam tahapan atau fase-fase karya memiliki konsep dan teori yang diambil dari sebuah teori proses kreativitas menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *“Creating Thought Dance”* (1964) yang telah di transfer kedalam Bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi (Hawkins 1990). Didalam buku terdapat tiga tahapan atau fase dalam melakukan proses dalam mewujudkan suatu karya seni. tiga tahapan tersebut diantaranya, yaitu tahap penjajagan (*Eksplorasi*), tahap percobaan (*Improvisasi*), dan tahap pembentukan (*Forming*). Pemaparan teori di atas dijadikan referensi oleh penata dalam tahapan berproses untuk mewujudkan karya seni karawitan dengan judul *Life Style*.

Tahap eksplorasi merupakan tahapan yang paling awal dalam melakukan proses kreativitas yang dilakukan oleh seniman atau composer untuk mewujudkan atau menciptakan suatu karya seni. Dalam tahapan eksplorasi biasanya penata melakukan proses untuk menentukan dan melakukan proses pencarian ide-ide atau konsep garap, yang nantinya bisa digunakan sebagai elemen dasar dalam membuat atau mewujudkan suatu karya. Setelah melakukan proses pencarian dan menentukan ide atau konsep selanjutnya penata berfikir dan merenung dengan ide atau konsep yang didapatkan. Berfikir dengan perenungan ini membuat penata agar perwujudan suatu karya bisa direalisasikan dengan bermaterial dan bisa dipertanggung jawabkan.

Tahap Improvisasi atau proses percobaan, merupakan tahap kedua dalam proses berkreativitas setelah tahap eksplorasi yang sudah penata paparkan diatas. Pada tahap ini penata memikirkan atau merenung dengan penuangan materi-materi, eksplorasi alat yang digunakan dan pembuatan notasi-notasi yang dituangkan kedalam karya ini. Kemudian penata memulainya dengan mengeksplorasi instrumen yang digunakan melalui percobaan warna suara melalui tehnik pukulan dan perbedaan warna suara dari perbedaan saut atau reng instrumen gong dan instrumen kempur.



Gambar 1. Foto Latihan

Sumber: Koleksi Wira Satya pada 2020

Setelah membuat notasi penata merasa ada kekurangan didalam notasi tersebut, penata mengoreksi atau mengevaluasi notasi tersebut dengan ketelitian penata tetapi masih ada keraguan dalam diri penata. Setelah mengoreksi akhirnya penata memutuskan untuk memperbaiki atau menyusun pola-pola permainan ritme dari penulisan notasi tersebut. Sebelum proses penuangan dilakukan dilakukan *nuasen*, penentuan hari tersebut jatuh pada sabtu, 9 Mei 2020, bertempat di rumah penata. Hari tersebut dipilih sesuai berbincang dengan orang tua penata hari tersebut merupakan hari baik untuk mengumpulkan seka, maka dari itu penata menggunakan hari tersebut sebagai proses *nuasen* atau latihan pertama.

Pada tahap pembentukan penata melakukan evaluasi dari bagian pertama sampai bagian ke dua termasuk pada pola-pola transisi atau perpindahan dan perubahan pola-pola dari permainan masing-masing instrumen. Penata mempunyai komitmen suatu karya harus terpadu dengan konsep yang penata buat maka dari itu dalam tahap forming penata lebih disiplin untuk meningkatkan pola pikir penata agar suatu karya tercapai dengan keinginan dari penata. Pada tahap pembentukan ini semua bagian dari permainan pola serta eksplorasi tehnik pukulan dari instrumen gong dan instrumen kempur dirangkum menjadi satu dan diberikan aksens-aksens tertentu.



Gambar 2. Rekaman

Sumber: Koleksi Wirasatya pada 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah proses pembuatan komposisi sudah tentu dilandasi dengan ide agar dapat diwujudkan ke dalam bentuk karya komposisi. Ide garapan merupakan sebuah sumber pemikiran utama dalam menciptakan sesuatu bentuk komposisi. Dalam penemuan ide, penata memerlukan waktu kontemplasi yang cukup panjang agar ide benar-benar menjadi elemen dasar pada sebuah karya. Jika ide sebagai pondasi dasar dalam komposisi maka tampak jelas material metode penggarapannya. Menemukan sebuah ide, terkadang sulit dilakukan, merenungkan sebuah ide dengan berimajinasi memberikan ruang ketidakterbatasan dalam pencarian sumber ide. Proses kreativitas dalam berkarya sangat memerlukan waktu yang cukup panjang, karena penata memakai landasan konsep eksperimen dan eksplorasi dalam menciptakan karya komposisi musik Life Style. Setelah mendapatkan ide garap, penata berinteraksi dengan diri sendiri bertujuan agar menemukan konsep garap.

Wujud garapan merupakan bentuk nyata dari suatu karya yang dapat dinikmati atau dapat dilihat dengan secara langsung terhadap suatu karya tersebut. sesuai dengan pernyataan Djelantik mengatakan wujud merupakan suatu yang dapat dilihat dengan nyata dan dipersepsikan melalui mata dan telinga secara abstrak sesuai komponen-komponen penyusunya (A.A.M.Djelantik 1999)

Karya musik Life Style merupakan karya musik yang terinspirasi dari perubahan dan perbedaan gaya hidup yang penata pernah alami, dimana perubahan dan perbedaan gaya hidup dirasakan penata melalui program diet serta adanya perubahan faktor fisik dari penata. Mengubah gaya hidup untuk merasakan perbedaan gaya hidup melalui program diet mengajarkan kita bagaimana kehidupan tidak terbelenggu dengan kehidupan yang dulu. Dari konsep itulah penata ingin merealisasikan kedalam karya musik yang diberi judul Life Style. Karya musik ini menggunakan media ungap lima instrumen gong dan dua instrumen kempur. Dalam mewujudkan karya musik ini penata mengolah permainan unsur-unsur musikal seperti tempo, ritme, dinamika, dan timbre. Penata juga mengolah pembaharuan pola-pola permainan instrumen gong dan kempur serta eksplorasi teknik pukulan sehingga memberikan kesan dan nuansa atau warna suara yang berbeda. Dalam menggunakan media ungap instrumen gong dan kempur, penata tidak menggunakan nada yang beraturan pada instrumen tersebut melainkan penata hanya mencari perbedaan suara dari instrumen gong dan kempur sehingga akan memberikan warna suara yang berbeda dan lebih menonjolkan eksplorasi teknik pukulan

Karya musik ini terdiri dari dua bagian dimana bagian pertama penata menganalogikan gaya hidup yang dulu dalam artian penata menggambarkan tafsiran gaya hidup penata yang dulu seperti penata rentan terhadap gangguan pada faktor fisik, memiliki kelebihan lemak dan berat badan, dan males beraktivitas. Pada bagian kedua penata menganalogikan perubahan atau perbedaan gaya hidup yang terjadi sekarang dalam artian penata menggambarkan penafsiran perubahan dan perbedaan gaya hidup yang sekarang seperti keadaan dari perubahan faktor fisik, penurunan lemak tubuh yang sangat drastis sehingga penata memiliki berat badan lebih ideal, dan bisa mengatur aktivitas dengan berolahraga yang teratur serta bisa mengatur pola makan. Karya musik Life Style ini tidak memakai istilah kontemporer, karena istilah tersebut sudah memiliki runtutan-runtutan atau siklus-siklus sendirinya (Santosa, 2011; Sudirga, 2020; Sugiarta, 2015). Pemberian nama lebel dalam karya Life Style yaitu karena penata bisa mengatakan karya musik karena dilihat dari pembaharuan struktur, pola, pengolahan unsur musikalnya serta mempertimbangkan media ungap yang digunakan pada karya musik Life Style.

Pada bagian pertama dari karya musik Life Style menganalogikan gaya hidup penata yang dulu dalam artian penata menggambarkan gaya hidup penata yang dulu dengan keadaan faktor fisik yang kelebihan berat badan dan rentan terhadap gangguan pernafasan. Pada bagian ini diawali dengan permainan instrumen gong secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan motif pola yang sama pada bagian awal menggunakan motif pola yang sama dari semua instrumen gong.

Ritme dasar:

SG	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	1	2	3	1	2	1	2	3	4	5	1	2
	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	1	2	3	1	2	1	2	3	4	5	1	2
	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	1	2	3	1	2	1	2	3	4	5	1	2
	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	1	2	3	1	2	1	2	3	4	5	1	2
												4 X

Pada permainan pola pertama dari semua instrumen gong, memiliki perbedaan pada permainan ritme. Pada pola pertama adanya sistem ritme dengan ketukan cepat metode memainkan pola permainan ini penata mainkan dengan empat kali dengan ritme ketukan cepat dan empat kali dengan ketukan

datar. Jika disimpulkan pola ini terdapat delapan kali pengulangan dalam satu motif pola yang sama dengan adanya perbedaan permainan ketukan ritme. Dalam menentukan agar pola pertama bisa terlihat dan terdengar penata mengimbangi dengan permainan lirik terasa pola pada setiap peralihan atau pengulangan.

Setelah permainan pola pertama dilanjutkan dengan pola yang kedua dimana pola kedua dari bagian satu ini menggunakan sistem permainan ritme. Motif Pola dua ini terdiri dari tiga motif dimana masing-masing motif memiliki persepsi yang berbeda seperti motif pertama yang menggunakan permainan ketukan ritme datar, motif kedua yang menggunakan ketukan ritme cepat dan motif ketiga menggunakan teknik eksplorasi bunyi dan teknik pukulan.

SG	1	2	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1
	1	2	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1
	5		5			5				5		5
	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
	1	2	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1
	5		5			5				5		5
	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
	1	2	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1
	5		5			5				5		5
	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	<u>0</u> 4 X
	1	2	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1
	5		5			5				5		5

Sistem bermain pada pola dua ini pengulangan ketiga motif pola dengan ketukan datar empat kali, ketukan cepat empat kali, dan eksplorasi bunyi empat kali secara berulang dari ketiga motif. Dapat disimpulkan, metode memainkan motif ini sama halnya dengan kalimat pertama, kedua, dan ketiga diulang dengan empat kali pengulangan dalam dua putaran. Adanya enam belas pengulangan dalam dua putaran tersebut dari masing-masing motif.

Pada pola tiga bagian pertama, penata menggunakan sistem bermain dengan tehnik eksplorasi pukulan dan bunyi dari instrumen gong dan sistem peralihan atau pengulangan dimainkan dengan empat kali pengulangan didalam satu birama. Pola tiga ini memiliki ketukan ritme yang berbeda dari masing-masing instrumen gong.

Pada pola lima ini memiliki perbedaan motif pola dari masing-masing instrumen gong tetapi dari motif pola yang berbeda ini akan bertemu pada akhir kalimat dari pola tersebut dalam artian finish dari pola lima ini jatuhnya secara bersamaan. Sistem permainan pola lima ini memiliki empat kali pengulangan dalam satu putaran motif pola tersebut kemudian dilanjutkan dengan permainan transisi atau perpindahan.

Bagian dua dari karya musik Life Style menafsirkan perubahan gaya hidup sekarang diawali dari sebuah pemikiran penata untuk mengubah pola hidup agar merasakan perbedaan gaya hidup. Dalam perubahan gaya hidup ini penata awali dengan menjalankan program diet dari menjalankan program diet tersebut penata mendapatkan suatu hasil yang penata inginkan seperti ketika dulu penata memiliki faktor fisik kelebihan berat badan, rentan terhadap gangguan pernafasan, dan males beraktivitas setelah menjalankan progam diet penata merasakan perubahan yang sangat drastis dalam artian penata merasakan berat badan yang ideal, tidak lagi terganggu dalam pernafasan, dan bisa beraktivitas secara maksimal.

Pola dua pada bagian dua ini, terdapat sistem permainan hitungan ketukan dan hitungan ketukan pukulan ritme. Sistem bermain pada pola ini terdapat dua kali pengulangan dalam satu putaran motif ini. Pada pola ini terdapat eksplorasi tehnik pukualan dari instrumen gong.



Gambar 3. Ujian Kelayakan
Sumber: Koleksi Wirasatya 2020

Pada pola tiga adanya sistem permainan putus-putus atau dalam istilah musik disebut *stakato* dimana nada pendek-pendek atau terputus-putus dibunyikan. Sama halnya dengan permainan motif pola tiga ini dimana dimainkan dengan cara permainan pada pola tiga di atas dilakukan dengan empat kali pengulangan dalam satu putaran dan adanya permainan dinamika yang menjadi suatu penonjolan pada pola tiga tersebut kemudian dilanjutkan dengan pola empat.

Pada pola empat ini penata menggunakan sistem permainan motif pola yang berbeda dari masing-masing instrumen gong dimana motif pola instrumen gong satu dan gong lima berperan sebagai melodi pokok dengan tempo datar kemudian instrumen gong dua, tiga, dan empat bermain menggunakan motif pola yang berbeda dari masing-masing instrumen dengan menggunakan tempo datar. Pada pola empat ini, masuknya permainan instrumen kempur yang memiliki pola tersendiri dengan sistem bermain silih berganti antara permainan instrumen kempur dan instrumen gong dua, tiga, dan empat dengan ornamentasi permainan tempo instrumen gong satu dan lima tetap menjadi pijakan pokok serta adanya sistem permainan dinamika pada pola empat tersebut.

Pada pola lima ini instrumen gong berperan sebagai pengatur tempo. Pada pola lima ini masuknya permainan instrumen kempur dengan sistem bermain bebas (*improv*). sistem bermain pada pola ini terdapat 10 hitungan pada motif pola instrumen gong dengan cara memainkan delapan kali pengulangan dalam satu putaran. Dapat disimpulkan pola ini terdapat 80 hitungan dalam satu putaran dan sistem bermainnya instrumen kempur mengikuti sistem pengulangan instrumen gong hanya saja instrumen kempur menggunakan sistem permainan bebas *improve* serta adanya eksplorasi bunyi pada pola akhir dari instrumen gong dan kempur. Dimana pola 5 (lima) ini akan memberikan kesan perbedaan gaya hidup yang dulu dan gaya hidup sekarang. Pola ini menjadi penentu berakhirnya karya musik ini.

Alasan penata memilih instrumen gong besi dan instrumen kempur kempur di lihat dari bentuk instrumentasi gong besi dan kempur memiliki kontekstual dengan konsep garap penata, alasan lainya pada tahap eksplorasi alat penata sengaja tidak mencari susunan nada yang berurutan dalam artian penata tidak mencari nada seperti Ding, Dong, Deng, Dung, Dang. Dalam pemikiran penata untuk mencari warna suara tidak harus dengan susunan nada yang berurutan tetapi bisa melalui teknik ekplorasi pukulan dan perbedaan bentuk ukuran dari suatu instrumentasi gong dan kempur menimbulkan perbedaan suara. Alasan penata untuk menggunakan instrumen gong besi, dilihat dari bobot ukuran dan beratnya instrumen gong besi mempermudah penata untuk berinovasi dalam mewujudkan suatu karya musik.

Adapun penjelasan ukuran instrumen gong dan kempur. Instrumen gong merupakan instrumen yang termasuk golongan indiofon, indiofon merupakan jenis instrumen yang bunyinya ditimbulkan oleh bahanya sendiri, tanpa membutuhkan kulit atau dawai yang dikencangkan. Instrumen golongan ini bunyinya timbul akibat dipukul, baik dipukul secara langsung melalui tangan atau alat pukul lainnya. Instrumen gong memiliki bentuk bulat dengan ukuran garis tengah 70-100 cm yang mempunyai pencon

(tonjolan) instrumen gong memiliki dua jenis yaitu gong lanang dan gong *wadon*. Instrumen gong berfungsi untuk membuat fase akhir atau pukulan akhir dari sebuah lagu/gending. Adapun perbedaan dengan instrumen kempur, instrumen kempur memiliki diameter garis tengah kurang lebih 50cm memiliki tonjolan (pencon). Instrumen berfungsi sebagai semi finalis dari sebuah melodi dan dimainkan dengan cara silih berganti. Dalam lontar prakempa juga dijelaskan teknik pukulan gong yang disebut *purwa metangi* yang artinya pukulan gong pertama (Bandem 2013).

KESIMPULAN

Karya musik Life Style merupakan sebuah karya musik baru pada gamelan bali, yang terwujud dengan konsep perubahan gaya hidup yang penata rasakan, penata menggambarkan perubahan gaya hidup yang dulu dan gaya hidup yang sekarang yang direalisasikan kedalam karya seni musik dan disajikan secara rekam video. Karya ini terdiri dari dua bagian, bagian I satu menganalogikan tentang gaya hidup penata yang dulu dilihat dari bentuk fisik, kesehatan, dan aktivitas penata dan bagian II penata menganalogikan pemikiran penata untuk mengubah gaya hidup sehat dengan cara menjalankan program diet akhirnya mendapatkan bentuk fisik yang lebih ideal, kesehatan yang meningkat secara signifikan, dan beraktivitas secara normal.

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkandung dalam karya musik Life Style ini. Karya musik Life Style merupakan sebuah inspirasi yang terlahir dari perubahan dan perbedaan gaya hidup yang dirasakan penata. Karya musik dilatarbelakangi dengan perubahan pola-pola permainan instrumen dan eksplorasi teknik pukulan serta pengolahan unsur-unsur musikal yang diambil dari tujuh instrumen yang memiliki karakter dan fungsi yang berbeda. Karya musik Life Style ini diwujudkan dengan proses eksperimental dengan mengeksplor teknik pukulan dan motif-motif permainannya yang dibentuk secara sistematis adanya sedikit permainan motif improve dari suatu instrumen.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Arya Sughiartha, I Gede. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar: Stikom Denpasar.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terjemahan. ed. Sumadiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurchaya, Putra. 2013. *Kehidupan*. Magelang P. Jakarta Pusat.
- Santosa, Hendra; Saptono. 2016. "Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang Untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali." *Pantun* 1(2): 85–96. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>.
- Santosa, Hendra. 2011. "Sekelumit Perkembangan Musik Kontemporer Di Bali." *Researchgate.net*. https://www.researchgate.net/publication/48932393_Sekelumit_Perkembangan_Musik_Kontemporer_di_Bali.
- Saptono, Tri Haryanto, and Dru Hendro. 2019. "Grenge Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal." *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 29–38.
- Sudirga, I Komang. 2020. "Komposisi Karawitan Dalam Perspektif Estetika Posmodern." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 3(2): 181–200.
- Sugiartha, I Gede Arya. 2015. "Pergulatan Ideologi Dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali." *Panggung* 25(2): 121–36. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3/5>.
- Wirnana, Abdi. 2011. *Ruang Hidup*. Jakarta Selatan: Mekar Bhuana Jaya.